

**PENERAPAN PENILAIAN ASET TETAP BERDASARKAN
INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS
PADA PT BANK JATIM CABANG NGANJUK**

Ratih S. Putri Wulandari
Universitas Negeri Surabaya
Email: ratihsputri@gmail.com

Abstract

Every financial institution or non financial institution must have fixed assets that used to support operational activities. Fixed assets mostly used on a limitation term over 1 year. On fixed assets, we also know about cost of fixed assets, depreciation and fixed assets revaluation. Reregulation that used for fixed assets is International Accounting Standards Board, but on the future with international standards, so we used International Financial Reporting Standards. These standards used for financial information user's easily.

Keywords : Fixed assets, cost of fixed assets, depreciation, fixed assets revaluation, IFRS.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2010 Bank Indonesia mewajibkan kepada semua bank menggunakan laporan keuangan yang mengacu pada standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Indonesia yang sebelumnya lebih menggunakan standar akuntansi keluaran FASB, sejak tahun 1994 sudah mulai melakukan harmonisasi dan lebih mendekati diri kepada IFRS. Apabila semua bank menggunakan IFRS, maka semua laporan keuangan perusahaan, terutama perusahaan multinasional tidak akan mengalami kesulitan dalam mengkonsolidasi laporan keuangan dari anak perusahaan di negara-negara yang berbeda.

(Dinhi : 2007)

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar yang dibuat oleh *International Accounting Standards Boards (IASB)*. Tujuan dibuat IFRS adalah untuk memberikan kumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan di seluruh dunia. Tujuan diterapkannya IFRS ini adalah agar setiap perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat diperbandingkan, dan transparan yang digunakan oleh investor di pasar modal dunia maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (*stakeholder*). Menurut Natawidnyana (2008) bahwa "sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards (IAS)*. IAS diterbitkan pada tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan". Pada awalnya IFRS digunakan secara luas oleh negara-negara di Eropa, Inggris, dan negara-negara persemakmuran Inggris.

Institusi-institusi di dalam negeri dituntut untuk melakukan penerapan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Tujuan penerapan ini dilakukan, karena ada manfaat dari meningkatnya kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global. Menurut Patrick Finnegan, anggota Dewan Standar Akuntansi International (IASB), "perusahaan juga akan menikmati biaya modal yang lebih

rendah, konsolidasi yang lebih mudah, dan sistem teknologi informasi yang terpadu”.

Pentingnya aktiva tetap bagi suatu institusi dapat dilihat dari jumlah relatif aktiva tetap dibandingkan dengan total aktivanya. Aktiva tetap harus memenuhi karakteristik yaitu (1) Dimiliki atau dikuasai perusahaan; (2) Mempunyai bentuk fisik; (3) Memberikan manfaat di masa yang akan datang; (4) Dipakai atau digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan; (5) Mempunyai manfaat relatif permanen. (Hermanto, 2002:314)

Aktiva tetap yang diperoleh dalam keadaan siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dijual untuk kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aktiva tetap terbagi menjadi dua kelompok, yaitu aktiva tetap dan inventaris kantor dan persediaan barang percetakan. Aktiva tetap yang bergerak seperti komputer, kendaraan, dan sebagainya dicatat sebagai inventaris kantor bank. Barang percetakan merupakan percetakan yang dipergunakan dalam aplikasi-aplikasi produk bank.

Setiap proses dalam pemakaian asset tetap, dikenal dengan adanya penyusutan. Berdasarkan PSAK No. 16, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya. Penyusutan perlu dilakukan dalam pemakaian asset tetap karena untuk mengetahui berapa lama pemakaian asset tetap

tersebut, tetapi apabila dari setiap bagian dari asset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh asset maka harus disusutkan secara terpisah. (PSAK No. 16:46)

Saat asset tetap dijual kembali maka asset tersebut harus dinilai kembali atau revaluasi. Penilaian kembali atau revaluasi suatu asset berdasarkan nilai wajar dari asset tersebut. Revaluasi dapat dilakukan dengan adanya kontrak dan persetujuan dari manajer maupun pemegang saham. Penilaian kembali aktiva tetap perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Begitu juga dengan bank, sebagai lembaga keuangan yang mempunyai aktiva tetap sebagai pendukung operasionalnya, perlu memperhatikan penyajian dan pengungkapan aktiva tetap yang didasarkan pada ketentuan baru, yaitu IFRS.

KAJIAN PUSTAKA

IFRS merupakan standar akuntansi yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. *International Accounting Standar Board (IASB)* yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee (IASC)*. *International Accounting Standar Committee (IASC)* merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan. (Choi et al., 1999)

Menurut PSAK No. 16, asset tetap adalah asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif serta diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Kelompok property, pabrik, dan peralatan adalah kelompok asset yang memiliki kesamaan sifat dan kegunaan. Contoh PP&P yang masuk dalam kelompok tunggal adalah pesawat udara, bangunan, perabot dan peralatan, tanah, mesin, kendaraan, peralatan kantor, kapal, dan lain-lain.

Harga yang terdapat dalam asset tetap adalah harga perolehan. Harga perolehan asset tetap adalah harga pembelian asset dan biaya yang dikeluarkan untuk membawa asset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diperlukan agar asset tersebut beroperasi dengan baik. Model pengukuran setelah pengukuran awal yang digunakan sebagai kebijakan akuntansi dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh asset tetap dalam kelompok yang sama. Berdasarkan PSAK No. 16, model pengukuran tersebut antara lain : (1) Model biaya; (2) Model revaluasi.

Setiap bagian dari asset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh asset harus disusutkan secara terpisah. Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal asset pada bagian asset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Aturan itu juga berlaku apabila

entitas memperoleh aset tetap yang disewakan dalam sewa operasi, jika aset tetap tersebut disewakan dalam sewa operasi maka entitas sebagai lessor mungkin akan lebih tepat untuk menyusutkan secara terpisah jumlah yang direfleksikan dalam biaya perolehan aset tersebut yang dapat diatribusikan langsung kepada ketentuan sewa, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan secara relatif terhadap kondisi pasar.

Beban penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya, apabila manfaat ekonomik di masa depan dari suatu aset adalah untuk menghasilkan aset lainnya.

Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya dan di-review minimum setiap akhir tahun. Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah mengurangi nilai residualnya, jika nilai residu aset dapat meningkat ke suatu jumlah yang setara atau lebih besar dari jumlah tercatatnya maka beban penyusutan aset adalah nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah dari jumlah tercatatnya. Penyusutan suatu aset dimulai pada saat aset tersebut siap digunakan, walaupun aset tersebut tidak benar-benar digunakan pada waktu itu. Penyusutan aset dapat dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual.

Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari asset oleh entitas. Metode penyusutan yang digunakan untuk asset dikaji ulang minimum setiap akhir tahun buku, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam perubahan pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan asset tersebut maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Metode penyusutan yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya, antara lain : (1) Metode garis lurus (*straight line mehod*); (2) Metode saldo menurun (*diminishing balance method*); (3) Metode jumlah unit produksi (*sum of unit method*). (Bragg, 2012:158)

Asset tetap dikenal dengan adanya nilai buku. Nilai buku atau nilai sisa asset adalah estimasi jumlah yang akan diterima pemilik pada saat melepaskan asetnya, dikurangi setiap biaya pelepasan, dengan berasumsi bahwa asset itu mencapai usia dan kondisi yang diharapkan pada akhir masa penggunaannya. (Bragg, 2012:150)

Aset tetap perlu disajikan dan diungkapkan agar penerima informasi dapat mengetahui secara jelas tentang peraturan dari asset tetap. Penyajian asset tetap terdapat dalam laporan keuangan pada komponen neraca dan berada pada sisi debit neraca. Umumnya bentuk penyajian asset tetap yang berada dalam neraca yang sering digunakan oleh institusi, antara lain : (1) Neraca yang hanya mencantumkan nilai

buku saja atau nilai cost asset tetap masing-masing dan kemudian dikurangi akumulasi penyusutan secara global; (2) Informasi yang lebih lanjut dapat dibuat dalam catatan atas laporan keuangan yang memuat nilai cost dan akumulasi penyusutan; (3) Informasi yang lebih lanjut lengkap dapat dilihat melalui lampiran daftar aktiva tetap. (Harahap, 2002:123)

Pengungkapan asset tetap perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan dari asset tersebut. Pengungkapan informasi dari asset tetap, antara lain : (1) Informasi untuk setiap kelompok asset tetap, meliputi rekonsiliasi nilai buku selama periode berjalan, metode penyusutan, nilai buku bruto dan akumulasi penyusutan, dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto, masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan; (2) Biaya pinjaman; (3) Perubahan estimasi; (4) Komitmen/perjanjian kontrak; (5) Nilai buku dari setiap jenis asset tetap yang sedang dibangun; (6) Pelepasan; (7) Pembatasan; (8) Item yang dinilai ulang; (9) Informasi lainnya yang dianjurkan untuk diungkapkan tetapi tidak disyaratkan. (Bragg, 2012:161)

METEDOLOGI PENELITIAN

Menurut Gay (dalam buku Sevill et. Al, 1993), metode penelitian deskriptif digunakan sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode

deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata. Penggunaan metode ini sangat bermanfaat bagi pengguna, karena metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi factor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. (Sevilla et al., 1993:73)

Pelaksanaan penelitian ini di PT Bank Jatim Cabang Nganjuk. Cara untuk memperoleh informasi dari penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan. Fokus pengambilan data adalah asset tetap yang dimiliki oleh bank, serta penilaian dari asset tersebut. Pengamatan ini dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan bagian akuntansi dari PT Bank Jatim Cabang Nganjuk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dengan menganalisis dokumen. Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen ini meliputi literature buku-buku, jurnal, dan bahan-bahan lain yang diperoleh dari PT Bank Jatim Cabang Nganjuk. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

PENILAIAN ASET TETAP

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur atau yang biasa dikenal dengan sebutan Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya dengan akta yang dibuat oleh Notaris Anwar Mahajudin, No.

91 tanggal 17 Agustus 1961. Dengan adanya Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, yang mengharuskan Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan Peraturan Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah No. 2 tahun 1976. Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan bank yang digunakan sebagai tempat menyimpan dan meminjam uang maka Bank Pembangunan Jawa Timur mendirikan beberapa cabang yang tersebar di seluruh Jawa Timur, salah satunya adalah di Kabupaten Nganjuk.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. BUM 9-4-5 pada tanggal 15 Agustus 1961. Sesuai dengan pasal 3 anggaran Dasar Bank tersebut, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan tersebut adalah untuk mempertahankan eksistensi dan mengimbangi tuntutan perbankan, maka sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham Tahun Buku 1997 telah disetujui perubahan bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki tugas utama yang harus dijalankan. Tugas

utamanya adalah ikut mendorong pertumbuhan potensi ekonomi daerah melalui peran sertanya dalam mengembangkan sektor-sektor usaha kresit kecil dan menengah dalam rangka memperoleh laba yang optimal. Sedangkan kegiatan utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana serta memberikan jasa-jasa perbankan lainnya.

Sebagian institusi, baik institusi keuangan maupun institusi non keuangan menginvestasikan sebagian besar modalnya dalam bentuk aset yang bersifat tahan lama yang digunakan untuk kegiatan operasi sehari-hari. Aset tetap yang dimiliki oleh PT Bank Jatim Cabang Nganjuk, antara lain gedung, tanah, kendaraan operasional, peralatan kantor seperti kursi, meja, computer, mesin fotokopi, serta peralatan yang lain mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun. Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang dapat digunakan dalam operasi, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, serta mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun. Berikut ini jumlah aset yang dimiliki oleh Bank Jatim Cabang Nganjuk :

Tabel 1. Daftar Aset Tetap

Dalam jutaan rupiah

Aset Tetap	Jumlah
Tanah	48.198
Bangunan	96.848
Peralatan Kantor	195.861
Kendaraan Bermotor	31.916
Aset Dalam Penyelesaian	335
Jumlah	373.158

Sumber : Laporan Tahunan 2011

Harga perolehan dari setiap asset tetap ditentukan berdasarkan harga pembelian dan biaya - biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa asset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar asset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen, serta estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan asset tetap dan restorasi lokasi asset. Biaya-biaya tersebut, antara lain biaya imbalan kerja bagi para buruh yang mengangkat atau membantu dalam hal pembangunan maupun pengiriman asset tetap atau dalam proses akuisisi asset tetap, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya perakitan dan pemasangan asset tetap, serta biaya pengujian asset sehingga asset berfungsi dengan baik, tetapi ada pula biaya yang tidak boleh dimasukkan ke dalam harga perolehan asset tetap. Biaya-biaya tersebut, antara lain biaya overhead administrasi dan umum, biaya yang dikenakan setelah asset siap digunakan, tetapi belum digunakan atau belum beroperasi pada kapasitas penuh, kerugian dari operasi awal, serta biaya relokasi atau reorganisasi. Penghentian akumulasi biaya perolehan asset tetap dapat dilakukan tidak ada biaya lagi yang harus ditambahkan ke dalam asset tetap setelah berada di lokasi dan kondisi yang dapat beroperasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manajemen, walaupun sebenarnya asset tersebut belum digunakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen.

Standar Akuntansi yang telah dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan sampai dengan penyelesaian laporan keuangan

bank tetapi belum efektif pada tahun 2011 (efektif pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012), salah satunya adalah PSAK No. 16 (Revisi 2011), “Aset Tetap”, tentang perlakuan akuntansi aset tetap agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap dan perubahan dalam investasi tersebut. Berdasarkan PSAK yang telah direvisi tersebut, suatu entitas harus memilih antara model biaya atau model revaluasi, jika entitas memiliki aset tetap yang direvaluasi sebelum penerapan revisi PSAK dan mengadopsi model biaya, maka nilai revaluasi dari aset tersebut dianggap sebagai biaya perolehan. Saldo selisih nilai revaluasi aset tetap pada saat penerapan pertama kali revisi PSAK ini harus direklasifikasikan ke saldo laba. Penilaian pengukuran setelah pengakuan awal, PT Bank Jatim Cabang Nganjuk memilih untuk menerapkan model biaya sebagai kebijakan akuntansinya. Model yang dipilih oleh entitas diterapkan terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama, kecuali tanah. Metode model biaya yaitu setelah diakui sebagai asset maka asset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada. Bank ini memilih model biaya untuk pengukuran setelah pengakuan awal, karena manajemen bank menyadari bahwa sistem perpajakan di Indonesia tidak mendukung adanya pengukuran asset tetap dengan model revaluasi. Di dalam peraturan perpajakan, apabila menggunakan model revaluasi pada asset tetap maka dikenai pajak final

sebesar 10% dan harus dibayar pada tahun tersebut, padahal kenaikan harga asset tidak membawa aliran kas masuk ke dalam bank. Selain alasan tersebut bank memilih model biaya, karena model biaya mempunyai kelebihan. Kelebihan model biaya menurut bank ini adalah tidak perlu mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk menyewa jasa penilai, karena banyak asset tetap yang dimiliki oleh bank tidak memiliki nilai pasar sehingga ketergantungan kepada jasa penilai tidak diperlukan.

Cara PT Bank Jatim Cabang Nganjuk menentukan metode penyusutan yang digunakan, yaitu menggunakan pertimbangan-pertimbangan, antara lain : (1) Harga perolehan. Penyebab harga perolehan ini dijadikan sebagai pertimbangan, karena harga perolehan asset tetap dapat mempengaruhi biaya dari asset yang dapat disusutkan. Aset tetap yang dicatat berdasarkan harga perolehan karena terkait dengan prosip biaya; (2) Masa manfaat dapat menggambarkan perkiraan masa produktif yang dinyatakan dalam satuan waktu dan jumlah unit yang dihasilkan; (3) Nilai sisa dapat diketahui berdasarkan pada nilai asset sebagai nilai rongsokan atau nilai dari pertukaran dari asset tetap. Nilai sisa dan masa manfaat merupakan perkiraan dari pihak manajemen untuk mempertimbangkan bagaimana rencana untuk melepaskan asset dan pengalamannya dengan asset yang sama.

PT Bank Jatim Cabang Nganjuk menerapkan bahwa seluruh asset tetap, kecuali tanah disusutkan dengan metode dan taksiran manfaat asset tetap, sebagai berikut :

Tabel 2. Metode dan Taksiran Manfaat Aset Tetap

Jenis		Metode		Taksiran Masa Manfaat
Bangunan		Garis Lurus		20 Tahun
Golongan I	Peralatan Kantor dan Kendaraan	Saldo	Menurun Ganda	4 Tahun
Golongan II	Peralatan Kantor dan Kendaraan	Saldo	Menurun Ganda	8 Tahun

Sumber : Laporan Audit Kantor Akuntan Publik tahun 2011

Tanah dinyatakan berdasarkan harga perolehan dan tidak disusutkan. Alasan tanah tidak disusutkan, karena tanah mempunyai masa manfaat yang tidak terbatas. Beban-beban tertentu sehubungan dengan perolehan atau perpanjangan hak atas tanah ditangguhkan dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus sepanjang tahun yang lebih pendek antara hak atas tanah atau umur ekonomis tanah. Beban yang ditangguhkan disajikan dalam akun “Aset Lain-lain” pada neraca. Sedangkan berdasarkan PSAK No. 16, metode penyusutan yang antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).

Penyusutan asset tetap dimulai ketika asset tersebut siap digunakan, walaupun asset tetap tersebut tidak benar-benar digunakan. Penentuan beban penyusutan asset tetap adalah dengan mengurangi

antara harga perolehan asset tetap dengan nilai residu, kemudian membaginya dengan masa manfaat dari asset tersebut. Beban penyusutan dari setiap periode diakui dalam laporan laba rugi, kecuali beban tersebut dimasukkan dalam jumlah asset lainnya. Maksud dimasukkan dalam jumlah asset lainnya adalah apabila manfaat ekonomik di masa depan dari suatu asset adalah untuk menghasilkan asset lainnya. Oleh karena itu beban penyusutannya harus dimasukkan dalam jumlah asset lainnya yang merupakan bagian dari biaya perolehan asset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya.

Masa manfaat dari asset tetap ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan, adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat, antara lain : (1) Penggunaan dari asset tetap yang diharapkan, untuk pertimbangan dari penggunaan asset tetap ini mengacu pada kapasitas dari asset dalam memproduksi atau menghasilkan output yang diharapkan; (2) Keausan/kerusakan dari asset tetap. Keausan/kerusakan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bagaimana program entitas dalam memelihara dan merawat asset tersebut selama digunakan, jumlah pnggiliran kerja dalam menggunakan asset tersebut, serta perawatan dan pemeliharaan asset apabila tidak digunakan oleh entitas; (3) Tingkat keusangan. Keusangan asset tetap dapat diakibatkan oleh perubahan permintaan pasar atas jasa yang dihasilkan oleh asset tersebut; (4) Adanya aspek hukum atau

peraturan tertentu atas batas dari penggunaan asset. Adanya peraturan ini disebabkan karena asset tersebut diperoleh dengan cara sewa.

Akan terjadi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan rutin, penambahan, atau peningkatan kualitas dalam masa manfaat asset tetap. Perbaikan rutin terjadi apabila ada pengeluaran yang bermanfaat untuk menjaga efisiensi operasional dan umur produktif dari asset tetap. Pengeluaran-pengeluaran ini dapat terjadi pada kendaraan operasional, gedung, ataupun peralatan kantor.

Setiap asset tetap yang dimiliki oleh PT Bank Jatim Cabang Nganjuk memiliki nilai residu yang berbeda-beda. Nilai residu ini dapat ditentukan dari perkiraan jumlah yang akan diterima pada saat ini dari melepaskan asset tersebut setelah dikurangi dari setiap biaya pelepasan yang berkaitan dengan asset tersebut, yang diasumsikan bahwa asset tersebut mampu mencapai usia dan kondisi yang diharapkan. Asset tetap yang sudah tidak dapat digunakan atau dihentikan pengakuannya disebabkan karena masa manfaat penggunaan asset telah habis atau asset tetap tersebut telah dijual. Masa manfaat asset yang telah habis akan disimpan di dalam gudang. Biaya perolehan dan akumulasi penyusutan dikeluarkan dari akun asset tetap. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan asset tetap akan dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada tahun asset tersebut dihentikan pengakuannya. Setiap jenis asset yang masih dalam penyelesaian, maka asset tersebut dinyatakan sebesar harga perolehan. Serta akumulasi dari

biaya perolehan akan dipindahkan ke masing-masing asset tetap pada saat pekerjaan selesai dan asset tersebut siap untuk digunakan. Setiap transaksi asset tetap, baik berupa pembelian, penyusutan, pelepasan atau penghentian pengakuan dapat dilihat pada buku besar yang berkaitan dengan akun tersebut. Kemudian pada laporan akhir dapat dilihat pada laporan keuangan khususnya pada Laporan Posisi Keuangan (neraca) dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Tabel 3. Penyajian Aset Tetap dalam Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam jutaan rupiah

Perubahan di tahun 2011	Saldo 1 Januari 2011	Penambahan	Transfer	Saldo 31 Desember 2011
Biaya Perolehan				
Tanah	29.800	18.398	-	48.196
Bangunan	58.936	-	37.912	96.848
Peralatan Kantor	156.590	29.687	9.584	195.861
Kendaraan Bermotor	30.657	1.259	-	31.916
	275.983	49.344	47.496	372.823
Aset dalam Penyelesaian	47.831	-	(47.496)	335
	323.814	49.344	-	373.158
Akumulasi Penyusutan				
Bangunan	27.485	3.516	-	31.001
Peralatan Kantor	125.223	20.499	-	145.722
Kendaraan Bermotor	16.251	3.727	-	19.978
	168.959	27.742	-	196.701
Nilai Buku Neto	154.855			176.457

Sumber : Laporan Audit Kantor Akuntan Publik tahun 2011

Tanah yang dimiliki merupakan Sertifikat Hak Guna Bangunan (HGB) dan Sertifikat Hak Milik (SHM) seluas 89.963 m². SHGB diberikan untuk periode maksimum 30 tahun dan dapat diperbaharui. Beban penyusutan untuk tahun 2011 sebesar Rp27.742.000,-. Aset tetap kecuali tanah, pada tanggal 31 Desember 2011 diasuransikan terhadap risiko kebakaran, kerusakan, kecelakaan, dan pencurian sebesar Rp471.415. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungjawabkan.

Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat adalah hal-hal yang sangat memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pada setiap akhir tahun buku pengungkapan nilai residu, umur manfaat, dan metode penyusutan perlu direview untuk memastikan nilai residu, umur manfaat, dan metode penyusutan diterapkan secara konsisten sesuai dengan ekspektasi pola manfaat ekonomis dari aset tersebut. Khusus untuk penyusutan, yang perlu dilakukan adalah pengungkapan apakah penyusutan tersebut diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari perolehan dari aset lain selama satu periode. Selain penyusutan, yang perlu diungkapkan adalah akumulasi penyusutan pada akhir periode. Selain itu, kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan perlu diungkapkan. Pengungkapan tersebut dapat berupa sifat dan dampak dari perubahan estimasi akuntansi,

apakah berdampak material pada periode berjalan atau diperkirakan berdampak material pada periode berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian mengenai penilaian asset tetap yang dimulai dari pembelian, penyusutan, penilaian kembali, penyajian, pengungkapan, dan penghentian pada PT Bank Jatim Cabang Nganjuk. Bank tersebut sudah menerapkan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (Revisi 2011) “Aset Tetap” yang mengacu pada *International Financial Reporting Standards* untuk asset tetap yang dimiliki. Walaupun dalam hal metode penyusutan PT Bank Jatim Cabang Nganjuk hanya menerapkan dua metode penyusutan, yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Sedangkan dalam PSAK No. 16 yang seharusnya diterapkan ada tiga metode, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit. PT Bank Jatim Cabang Nganjuk hanya menerapkan dua metode penyusutan, karena berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditetapkan oleh manajemen. Manajemen menetapkan metode penyusutan berdasarkan kelompok asset tetap, bukan berdasarkan jenis asset tetap. Masa manfaat dari asset tetap yang telah habis maka asset tersebut disimpan di gudang. Entitas menerapkan pengukuran asset tetap setelah pengakuan awal yang memilih menggunakan model biaya. Penerapan model biaya ini dilaksanakan oleh bank karena berdasarkan pertimbangan-pertimbangan oleh manajemen, yaitu biaya tambahan

untuk jasa penilai asset tetap, sedangkan kenaikan dari asset tetap tidak menambah pemasukan pada bank.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan oleh penulis yaitu apabila ada aktiva tetap yang sudah tidak dapat dipakai lagi atau karena manfaatnya sudah habis, sebaiknya tidak disimpan di gudang melainkan dapat dijual kembali guna untuk menambah asset lancar, yaitu kas.

Daftar Pustaka

Achmad, Fahmi. *Bank Wajib Terapkan Revisi PSAK pada tahun 2010*.
< <http://www.hananta.com/uhy/published/public/Bank-wajib-terapkan-revisi-PSAK-pada-2010.php> >. Diakses pada tanggal 17 Juli 2012 jam 14:27

Bank Jatim. 2011. *Laporan Tahunan*. Surabaya: PT. Bank Jatim.

Bank Jatim. 2011. *Laporan Keuangan beserta Laporan Auditor Independen*. Surabaya: PT. Bank Jatim

Bragg, Steven M. 2012. *Panduan IFRS Edisi Revisi*. Jakarta: PT Indeks.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhartono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFPG – Yogyakarta.

Martani, Dwi et al. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

PSAK No. 16 (Revisi 2007) Tentang “Aset Tetap”.

PSAK No.16 (Revisi 2011) Tentang “Aset Tetap”.

Sevilla, Consuelo. G et al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Weygandt, Jerry J. et al. 2007. *Pengantar Akuntansi Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.